

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 serta 2015. Sedangkan, sampel yang akan diambil dalam penelitian merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014 dan 2015 dan yang masuk dalam kriteria penyampelan melalui teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder yang digunakan merupakan data dari laporan tahunan dan laporan keuangan dari perusahaan pada bidang non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan 2015. Data tersebut dapat diperoleh melalui web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Laporan keuangan dari perusahaan digunakan untuk mengukur variabel yaitu kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci, kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial dan kualitas audit. Adapun variabel kontrol yang juga diukur dari laporan keuangan adalah variabel leverage dan raskom. Sedangkan laporan tahunan digunakan untuk mengukur variabel efektivitas komite audit. Dibawah ini peneliti sajikan hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling*:

Tabel 4. 1
Hasil *Purposive Sampling*

Keterangan	Periode Penelitian		Total
	2014	2015	
Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	488	500	988
Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(81)	(87)	(168)
Data tidak tersedia untuk mengukur variabel	(36)	(10)	(46)
Jumlah sampel penelitian	371	403	774
Jumlah sampel yang di <i>outlier</i>	(94)	(73)	167
Jumlah sampel yang digunakan untuk olah data	277	330	607

Sumber: Hasil olah data sekunder (2017)

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif.

Uji statistik deskriptif ini dilakukan guna menggambarkan kondisi data yang menjadi obyek dalam penelitian. Pengujian atas statistik deskriptif merupakan bentuk data numerik dari data penelitian yang menyajikan ringkasan sehingga data tersebut dapat diinterpretasi (Kahreningtyas, 2017 dalam Putri, 2017). Penelitian ini melakukan uji statistik yang meliputi nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
KPKMK	607	0	3	1,13	1,280
KK	607	0	1	0,11	0,312
KM	607	0,0000	9,000	0,044006	0,3773223
EKA	607	0,3636	0,9898	0,744792	0,1538143
KA	607	0	1	0,34	0,475
LEV	607	-1,1494	1,9992	0,758426	0,5063133
RASKOM	607	0,0001	0,0860	0,007341	0,0077816

Sumber: Hasil olah data sekunder (2017).

Tabel 4.2 menunjukkan hasil pengujian untuk statistik deskriptif. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 607 perusahaan pada masing-masing variabelnya. Pada variabel kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci (KPKMK) memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 3 dengan nilai rata-ratanya 1,13 dan standar deviasinya (tingkar sebaran datanya) 1,280. Variabel kepemilikan keluarga (KK) menunjukkan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1 dengan nilai rata-rata 0,11 dan standar deviasi 0,312. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai terendah 0,0000 dan nilai tertingginya adalah 9,000 dengan nilai rata-rata dan standar deviasi berturut-turut 0,044006 dan 0,3773223. Variabel efektivitas komite audit (EKA) memiliki nilai terendah 0,3636 dan nilai tertinggi 0,9898 dengan nilai rata-rata dan standar deviasi berturut-turut 0,744792 dan 0,1538143. Variabel kualitas audit menunjukkan hasil

nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,34 dan standar deviasinya 0,475. Selanjutnya variabel leverage (LEV) memiliki nilai terendah -1,1494 dan nilai tertingginya 1,9992 dengan nilai rata-rata 0,758426 dan standar deviasi 0,5063133. Variabel terakhir adalah variabel rasio kompensasi manajemen kunci terhadap aset (RASKOM) yang mempunyai nilai terendah 0,0001 dan nilai tertinggi 0,0860 dengan nilai rata-rata 0,007341 dan standar deviasinya 0,0077816.

2. Uji Asumsi Klasik.

Sebelum menginterpretasikan hasil regresi yang diperoleh maka terlebih dahulu harus diuji apakah terjadi pelanggaran asumsi regresi linier klasik dari model regresi tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Normalitas menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi mempunyai residual yang berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *Jarque Bera* (JB) dengan melihat nilai *probability*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan *probability* adalah:

- 1) Jika nilai *probability* signifikansinya $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *probability* signifikansinya $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Data yang digunakan dalam uji *jarque bera* merupakan data yang sudah tidak mengandung *outlier*. Data *outlier* itu sendiri merupakan data yang terpaut jauh dan berbeda dari data yang lainnya atau sering disebut sebagai data ekstrim.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Jarque Bera

Nilai Jarque Bera (JB)	Probability	Kesimpulan
2,301822	0,316348	Terdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data sekunder (2017)

Hasil dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa residual data pada model regresi dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan melihat nilai *probability* yaitu sebesar 0,316348 yang memiliki nilai lebih dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam hasil model regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat antar variabel dependen (bebas). Suatu model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10.

Tabel 4. 4

Hasil Uji *Collinearity Diagnos*

Variabel	VIF	Kesimpulan
KK	1,010306	Tidak terjadi multikolinearitas
KM	1,009935	Tidak terjadi multikolinearitas
EKA	2,589071	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	2,595181	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	1,005856	Tidak terjadi multikolinearitas
RASKOM	1,004066	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hail olah data sekunder (2017)

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Collinearity Diagnostic* tidak terdapat kolineritas pada setiap variabel independen. Nilai VIF dari variabel kepemilikan keluarga $1,010306 < 10$. Nilai VIF dari variabel kepemilikan manajerial (KM) $1,009935 < 10$. Variabel efektivitas komite audit memiliki nilai VIF $2,589071 < 10$. Variabel kualitas audit (KA) menunjukkan nilai VIF $2,595181 < 10$. Variabel *leverage* dan rasio kompensasi masing-masing sebesar 1,005856 dan 1,004066 lebih kecil dari 10. Masing-masing variabel menunjukkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat dinyatakan tidak terdapat kolinear yang berarti dari hasil regresi untuk model regresi secara keseluruhan atau dengan kata lain terhindari dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa terdapat adanya korelasi antara *error* dengan *error* pada periode sebelumnya, dimana hal tersebut tidak boleh terjadi pada asumsi klasik. Uji autokorelasi dilakukan dengan

menggunakan *Durbin-Watson*. Jika nilai *Durbin Watson* berkisar diantara nilai batas atas (du) dan $4-du$, maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. (Ghozali dan Ratmono, 2013) menjelaskan beberapa kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 4. 5
Durbin-Watson

Kriteria	Keputusan
$0 < dw < dl$	Ada autokorelasi positif
$dl < dw < du$	Tidak ada keputusan
$4-dl < dw < 4$	Ada autokorelasi negatif
$4-du < dw < 4-dl$	Tidak ada keputusan
$Du < dw < 4-du$	Tidak ada autokorelasi

Tabel 4. 6
Hasil Uji *Durbin-Watson* (DW)

Nilai DW	Nilai DU	Nilai DL	Nilai 4-DU	Nilai 4-DL	Keputusan
1,937566	1,88273	1,84913	2,11727	2,15087	Tidak ada keputusan

Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa model telah memenuhi kriteria bebas autokorelasi. Dimana nilai dw menunjukkan kriteria $du < dw < 4-du$ sehingga keputusan yang dihasilkan adalah tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari *error* harus bersifat homogen. Pengujian

heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *white*. Hasil dari uji *white* akan menunjukkan adanya heteroskedastisitas apabila nilai *probability chi-square* pada *Obs*R squared* mempunyai nilai kurang dari 0,05. Berikut merupakan hasil dari uji *white*:

Tabel 4. 7
Hasil Uji White

Obs*R squared	Prob. Chi Square	Kesimpulan
118,3132	0,0000	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data (2017)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *prob. chi-square* adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu model regresi yang digunakan telah terjadi heteroskedastisitas. Sama halnya dengan masalah autokorelasi, masalah heteroskedastisitas juga menggunakan prosedur *HAC Newey-West*. Dimana prosedur tersebut digunakan untuk mengoreksi *standard error*nya.

Melalui prosedur ini maka koefisien hasil regresi yang mengalami heteroskedastisitas telah dikoreksi. Sehingga hasil tersebut dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian.

C. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda, dimana koefisien regresi sudah disesuaikan melalui tekni *HAC Newey-West*. Terdapat beberapa kriteria yang diajukan dalam penelitian ini untuk

menyatakan diterima atau terdukungnya hipotesis. Hipotesis akan terdukung apabila nilai *P value* dari hasil analisis regresi berganda lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Selain itu koefisien hasil regresi juga harus searah dengan hipotesis yang telah peneliti ajukan yaitu positif.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	Coefficient	t-statistik	Probability	Kesimpulan
Konstanta	607	-0,898552	-5,349051	0,0000	
KK	607	-0,009395	-0,188056	0,8509	Ditolak
KM	607	-0,028203	-2,790312	0,0054	Ditolak
EKA*	607	1,782881	6,646360	0,0000	Diterima
KA*	607	2,088015	22,82668	0,0000	Diterima
LEV	607	-0,021256	-0,712348	0,4765	Ditolak
RASKOM*	607	0,013201	6.166198	0,0000	Diterima
Adjusted R-squared	0,906757				
F-statistik	983,1915				
Prob (F-statistik)	0,000000				

Sumber: Hasil olah data sekunder (2017); *signifikan 0,05

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji hipotesis, maka model regresi berganda pada penelitian ini adalah:

$$\text{KPKMK}_{it} = -0,898552 - 0,009395 \text{KEPKLRG}_{it} - 0,028203 \text{KEPMNJ}_{it} + 1,782881 \text{EKA}_{it} + 2,088015 \text{KA}_{it} - 0,021256 \text{LEV}_{it} + 0,013201 \text{RASKOM}_{it} + e$$

Hasil uji signifikansi F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 98,3% signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen dan kontrol pada penelitian yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, efektifitas komite audit, kualitas audit, leverage dan rasio kompensasi dapat digunakan

untuk menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada model penelitian. Selanjutnya, nilai *adjusted R-square* yang diperoleh adalah 90,67% yang berarti, variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan pada model penelitian ini mampu menjelaskan sebanyak 90,67% variasi pada tingkat kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan. Sedangkan, 9,33% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar model penelitian ini.

Hasil regresi dari model penelitian juga dapat dilihat pada tabel 4.7. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga tidak signifikan pada tingkat 5% di tunjukkan dengan nilai *p* sebesar 0,8509. Nilai *coefficient* sebesar negative -0,009395 tidak searah dengan yang diajukan yaitu positif. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 tidak terdukung, dengan kata lain kepemilikan keluarga tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Variabel selanjutnya adalah kepemilikan manajerial, menunjukkan hasil yang sama dengan variabel kepemilikan keluarga. Nilai *p* dan nilai *coefficient* masing-masing sebesar 0,0054 dan -0,028203. Nilai *p* yang diperoleh sesungguhnya telah memenuhi batas yaitu lebih dari nilai alpha 0,05, namun nilai koefisiennya tidak searah dengan yang diajukan yaitu positif. Dengan demikian, hipotesis 2 yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci tidak terdukung.

Pada tabel variabel ketiga yaitu efektivitas komite audit, dimana hasil yang diperoleh menunjukkan nilai *probability* sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ dan *coefficient* yang searah dengan yang diajukan sebesar positif 1,782881. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci terdukung.

Variabel kualitas audit juga signifikan secara statistik. Tabel hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *probability* sebesar $0,0000 < \text{nilai } \alpha 0,05$. Begitu juga nilai *coefficient* yang searah dengan yang diajukan pada hipotesis yaitu sebesar positif 2,088015. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci dilaporan keuangan terdukung.

Selain menguji variabel dependen, tabel pengujian hipotesis juga memberikan informasi tambahan mengenai variabel kontrol yaitu *leverage* dan RASKOM. Hasil menunjukkan bahwa hanya variabel RASKOM yang signifikan secara statistik, dan variabel *leverage* tidak signifikan. Untuk variabel *leverage* dapat dilihat bahwa nilai *probability*nya sebesar $0,4765 > \alpha 0,05$ dan *coefficient* sebesar $-0,021256$. Sehingga, variabel *leverage* tidak mampu mengendalikan pengaruh yang tidak terobservasi dari *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Hal ini mungkin sesuai dengan Sembiring (2005) yang mengaitkan hal ini dengan hubungan yang baik antara perusahaan dengan

debtholders, walaupun mempunyai suatu derajat ketergantungan yang tinggi pada hutang. Temuan tersebut konsisten dengan Sembiring (2005), Anggrani (2006), Rawi (2008), Sudana dan Putu (2011) dan Janra (2015).

Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin rendah nilai *leverage* tidak memengaruhi tingkat kelengkapan dan keberagaman informasi pada laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel RASKOM diperoleh hasil yang signifikan secara statistik. Dibuktikan dengan nilai *probability* sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ dan *coefficient* sebesar 0,013201 searah dengan yang diajukan. Maka dari itu, variabel RASKOM mampu mengendalikan pengaruh yang tidak terobservasi dari RASKOM terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tidak kompensasi manajemen kunci terhadap total aset, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi dengan lebih lengkap dan beragam. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Akmyga dan Mita (2015), Gao dan Kling (2012) dan Hermalin Weisbach (2008).

D. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kelengkapan Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak berhasil dibuktikan secara statistik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi

manajemen kunci di laporan keuangan. Temuan tersebut tidak konsisten dengan hasil temua Faccio dkk., (2001), Wang (2006), Ali dkk., (2007), Al-Akra dan Hutchinson (2012) dan Akmyga dan Mita (2015).

Tingkat kepemilikan keluarga yang rendah menjadi salah satu argumen yang membuat hipotesis pertama tidak terdukung. Brian dan Martani (2015) menyatakan bahwa sebagian besar presentasi kepemilikan keluarga di Indonesia masih dibawah batas 50%. Sehingga, kontrol yang dilakukan keluarga tidak dapat terlalu kuat terhadap perusahaan.

Struktur kepemilikan menjadi hal yang penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumen konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan erat dikaitkan dengan munculnya asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Dalam perusahaan keluarga asimetri informasi terjadi antara pemegang saham pengendali dan non-pengendali.

Menurut Scott (2009), mekanisme yang dapat mengontrol *adverse selection* adalah melalui pelaporan akuntansi, yaitu dengan cara mengubah *inside information* menjadi *outside information* yang tepat waktu dan dapat diandalkan bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya. Frekuensi, kuantitas, dan kualitas pengungkapan yang semakin baik dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi (Andrew, 2011). Dengan demikian, pengungkapan informasi di laporan keuangan yang berkualitas, tepat waktu dan secara luas serta lengkap kepada seluruh pemegang saham akan mampu mengurangi asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan Virgiawan dan Diyanty (2015) memperoleh pertanyaan bahwa pengaruh kepemilikan pengendali keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat asimetri informasi. Dimana jika dikaitkan dengan penelitian ini, semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin sempit pengungkapan informasi di laporan keuangan. Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan hasil pengujian hipotesis pertama.

Chau dan Gray (2010) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa keluasan pengungkapan sukarela akan semakin rendah dengan tingkat kepemilikan keluarga yang tinggi. Argumen yang dikemukakan adalah perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga cenderung akan menyimpan informasi untuk dirinya sendiri. Hal itu sejalan dengan Claessen (2000) bahwa perusahaan keluarga cenderung terjadi asimetri informasi antara pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Dengan demikian, perusahaan keluarga akan mengambil keuntungan dari informasi tersebut untuk kepentingannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Jaggi (2000) meneliti tentang pengaruh kepemilikan keluarga terhadap pengungkapan informasi keuangan. Dalam penelitian tersebut hipotesis yang dapat dibuktikan menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan komperhensif pada perusahaan non-keluarga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang dikontrol oleh keluarga.

Penelitian lain yang sejalan dengan penolakan hipotesis pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulupui, Utama dan Karnen (2015). Dalam penelitiannya, hipotesis yang berhasil dibuktikan adalah proposi kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kompensasi direksi dan komisaris. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, anggota manajemen kunci merupakan dewan direksi dan komisaris. Sejalan dengan variabel kontrol RASKOM, semakin tinggi tingkat rasio kompensasi manajemen kunci maka semakin lengkap pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Sehingga, semakin tinggi kepemilikan keluarga maka akan semakin rendah kompensasi direksi dan komisaris dan semakin rendah pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kelengkapan Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena kepemilikan manajerial sangat rendah sehingga tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan di laporan keuangan. Dalam tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan hasil nilai rata-rata variabel KM sebesar 0,044006 (4,4%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa presentasi kepemilikan manajerial masih sangat rendah.

Alvionita dan Taqwa (2015) juga menolak bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*. Argumen yang diajukan konsisten dengan penelitian ini bahwa secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Adanya jumlah kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan pengungkapan.

Argumen tersebut diperkuat oleh argumen Akhtaruddin dan Hossain (2008) yang memamparkan bahwa manajer mempunyai akses yang baik untuk informasi internal dibandingkan dengan pihak-pihak eksternal. Informasi tentang perusahaan tidak disediakan untuk publik jika kepemilikan mayoritas dimiliki oleh manajemen. Konsentrasi kepemilikan pada manajemen tidak memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan karena permintaan informasi relatif rendah dibandingkan konsentrasi kepemilikan pihak eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial tidak dapat meningkatkan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*.

Hasil penelitian lain yang konsisten dengan pengujian hipotesis adalah Said., dkk (2009) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tidak memengaruhi pengungkapan CSR. Argumen yang diungkapkan adalah rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat mengakibatkan pihak manajemen merasa ikut memiliki perusahaan

karena tidak semua keuntungan yang didapatkan perusahaan dapat dirasakan dan dinikmati oleh manajemen, yang menyebabkan pihak manajemen terdorong untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga merugikan pemegang saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua.

3. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kelengkapan Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan.

Variabel lain yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel efektivitas komite audit. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komite audit yang bekerja secara efektif mampu mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan secara lengkap dan luas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini terdukung.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang, dkk (2009) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit dapat memengaruhi pengendalian internal perusahaan menjadi lebih baik. Sehingga, manajemen akan bekerja dengan baik pula akibat adanya pengawasan yang efektif dari komite audit. Penelitian lain yang konsisten dengan penelitian ini adalah Utama (2004) yang berargumen bahwa pihak komite audit yang menjalankan tugas dan wewenangnya secara efektif mampu memotivasi

perusahaan untuk memberikan pengungkapan keuangan dengan lebih baik. Utama (2004) juga menyatakan bahwa mekanisme pengungkapan informasi yang baik dipengaruhi oleh bagaimana keefektifan kinerja dari komite audit di dalam memantau kegiatan pemrosesan dan pengolahan informasi (keuangan) perusahaan sebagai salah satu fungsinya.

Turley dan Zaman (2004) meneliti pengaruh *corporate governance* dan komite audit dan menemukan bahwa bukti menunjukkan adanya hubungan positif antara eksistensi komite audit dengan kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Kualitas laporan dan kinerja perusahaan yang baik maka akan menunjukkan pula pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan secara lebih lengkap. Sehingga, penelitian Turley dan Zaman (2004) konsisten dengan penelitian ini.

Tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk variabel EKA sebesar 0,744792 (74%). Itu mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia telah memiliki komite audit yang bekerja dengan efektif sehingga berdampak pada pengendalian internal yang lebih baik. Akibat adanya pengendalian internal yang baik maka pihak manajemen perusahaan akan lebih disiplin khususnya dalam pengungkapan informasi di laporan keuangan perusahaan. Nilai EKA yang relatif tinggi kemungkinan dipengaruhi oleh adanya peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 yang mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki dewan komite audit dengan tugas dan fungsinya yang telah diatur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dan Wardhani (2013) juga konsisten dengan hasil penelitian ini. Hasil tersebut menyatakan bahwa keahlian komite audit, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Keahlian komite audit, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit selaras dengan proksi variabel efektivitas komite audit pada penelitian ini. Kualitas laporan keuangan yang baik haruslah akuntabel dan transparan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang baik mengindikasikan pula kelengkapan dan keluasan pengungkapan informasi pada laporan keuangan. Felo., dkk (2003) dalam Li., dkk (2007) juga menyatakan hal yang serupa bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite audit dan kualitas laporan keuangan.

Penelitian Akmyga dan Mita (2015) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Argumen yang diajukan bahwa terdapat peraturan undang-undang yang menjelaskan tugas komite audit untuk melakukan penelaahan termasuk informasi di laporan keuangan yang akan dipublikasikan oleh perusahaan termasuk informasi keuangan, ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan, dan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kelengkapan Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan.

Variabel dependen terakhir yang diuji dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa kualitas audit dari suatu perusahaan dapat memengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Kualitas audit akan mencerminkan *probability* dan kredibilitas dari kualitas pelaporan perusahaan sehingga akan memengaruhi informasi yang diungkapkan didalamnya.

Perusahaan yang memiliki kualitas audit yang baik adalah perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar atau *Big Four*. Hal tersebut dikarenakan, KAP dengan skala besar akan berusaha menjaga nama baik dan reputasi dengan tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan. KAP besar tidak mau mengambil resiko untuk kehilangan reputasi dan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Maka dari itu, KAP dengan skala besar akan lebih patuh dalam mengungkapkan informasi-informasi yang seharusnya dilakukan perusahaan sesuai dengan peraturan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas audit yang baik akan mendorong kelengkapan pengungkapan informasi di laporan keuangan khususnya pengungkapan tentang transaksi pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci di laporan keuangan.

Hasil ini konsiten dengan penelitian yang dilakukan oleh Basset dkk., (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kualitas audit

yang baik, maka informasi-informasi keuangan yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan juga akan semakin lengkap serta luas. Pengukuran untuk variabel kualitas audit dari perusahaan bisa dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan prosedur audit di perusahaan tersebut. Penelitian lainnya yaitu Nielson dan Percy (2004) menemukan bahwa entitas atau perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar, akan lebih luas dan lengkap dalam mengungkapkan informasi keuangan, dikarenakan KAP besar (*Big Four*) akan menjaga reputasinya. Sehingga, kondisi tersebut akan dapat mendorong untuk lebih transparan dan meningkatkan kelengkapan pengungkapan di laporan keuangan.

Audit yang dilakukan oleh seorang auditor eksternal merupakan salah satu unsur yang penting dalam efisiensi pasar modal. Hal ini dikarenakan audit yang telah dilakukan dapat meningkatkan kredibilitas dari informasi keuangan, yang secara langsung mendukung praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik melalui transparansi pelaporan keuangan (Sari, Anugraha dan Dwiningsih, 2010). Penelitian tersebut selaras dengan penelitian ini, dimana auditor eksternal mempunyai tugas untuk memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan yang sesuai dengan standar dan prinsip yang telah ditetapkan. Auditor eksternal merupakan mekanisme dalam pengendalian terhadap manajemen perusahaan agar manajemen mampu menyajikan laporan keuangan secara andal, serta terbebas dari praktik kecurangan. Peran tersebut dapat secara optimal dicapai apabila auditor

eksternal benar-benar melakukan tugasnya dan memberikan jasa audit yang berkualitas.

Selaras dengan penelitian ini, Teoh dan Wong (1993) dalam Sari, Anugrerah dan Dwiningsih (2010) menyatakan bahwa pasar akan merespon secara berbeda terhadap kualitas auditor, yang diukur dengan ukuran KAP yang mengaudit perusahaan, yaitu auditor *big 5* dan *non-big 5*. Hal tersebut, mengartikan bahwa semakin berkualitas auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan, maka dari itu semakin besar tingkat pengungkapan informasi di laporan keuangan. Pengaruh tingginya tingkat kredibilitas angka akuntansi pada laporan keuangan yang dilaporkan oleh KAP yang dikategorikan KAP besar memengaruhi perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan (Huafang dan Jianguo, 2007)

Penelitian di Indonesia yaitu penelitian Farahmita (2012) serta Akmyga dan Mita (2015) juga mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif atas kualitas audit terhadap kelengkapan pengungkapan informasi mengenai transaksi pembayaran kompensasi kepada pihak manajemen kunci di laporan keuangan.